

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Ghany (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa.

Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna yang dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangsinya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan. (Ghany.2017, h.25). Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, dan gejala. Metode penelitian ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi

udaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2014, h.1).

Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Bungin, 2008, h.6)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi lapangan, yang didalamnya membahas serta mengupas suatu kasus (studi kasus) di lapangan. Dimana kasus yang akan dibahas memiliki hubungan erat dengan keberkahan al-Qur'an.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus pada umumnya merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015, h. 1).

Menurut Idrus (2009) yang mengutip pada Bogdan (1990) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. Robson (1983) lebih memosisikan studi kasus sebagai suatu strategi untuk

melakukan penelitian. Ary (1982) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok “*geng*” anak muda (h. 57).

Dalam pendekatan studi kasus, biasanya peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variable penting yang terkait dengan diri subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut. Karena banyaknya informasi yang akan digali dalam penelitian dengan menggunakan studi kasus ini, dengan sendirinya batas waktu yang dibutuhkan peneliti cukup lama (h. 58).

Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye (Daymond dan Holloway, 2008). Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti (Yin, 1994). Menurut Yin (1994) lagi studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa

yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh (Tohirin, 2013, h.20).

3.2 Teori Penelitian

Dalam hal ini Peneliti menggunakan teori Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Mannheim, dipengaruhi oleh gagasan Max Weber yang menekan pada signifikansi pemahaman akan nilai dalam pengetahuan manusia.

Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Dan ia menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku dan makna. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi awal untuk melihat apakah para penghafal tersebut memahami keberkahan al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Kemudian ia membedakan tiga macam makna yang pertama makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung, kemudian yang kedua makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan aktor (perilaku tindakan). Yang ketiga yaitu makna yang tersirat dan tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di ekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motif awal dari perilaku tersebut (Alfaeni, 2021, h. 24).

Dengan adanya pandangan Karl Mannheim di atas, maka peneliti menggunakannya untuk mengetahui bagaimana persepsi para penghafal mahasiswa IQT tentang keberkahan al-Qur'an. Apakah pemahaman mereka berangkat dari keilmuan lalu apakah sudah sejalan makna yang dipahami dengan tindakannya dalam kehidupan, atau mereka tidak memahaminya sama sekali.

3.3 Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam mengenai Keberkahan Al-Qur'an Terhadap mahasiswa IQT IAIN KENDARI ialah :

3.3.1 Pendekatan Tafsir

Salah satu pendekatan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir atau biasa di kenal dengan corak tafsir. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan/corak sosiologi (*al-adaby al-ijtimā'i*).

Pendekatan sosiologi/corak tafsir *al-adab al-ijtimā'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar. Kemudian yang diperhatikan dalam penafsiran corak *adab al-ijtimā'i*, adalah teks-teks al-Qur'an dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga

dapat fungsional dalam memecahkan persoalan (Tanjung, 2014). Maka dari itu peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologi untuk mengetahui atau melihat bagaimana kata berkah ditafsirkan oleh para ulama yang kemudian apakah sesuai dengan persepsi mahasiswa penghafal atau tidak. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan metode ini untuk melihat bagaimana keberkahan al-Qur'an ada pada diri para penghafal mahasiswa IQT.

3.3.2 Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama (Yanasari, 2019. h. 239). Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk mengetahui pemahaman keberkahan al-Qur'an dan pratiknya yang terjadi di lingkungan kampus kepada para penghafal. Bagaimana penghafal mahasiswa IQT bersikap seperti layaknya seorang yang paham dengan isi al-Qur'an.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

3.4.1 Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung pada bulan agustus sampai oktober sejak proposal disetujui dan dilanjutkan pada tahap penelitian hingga perampungan laporan hasil penelitian skripsi.

3.4.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus IAIN KENDARI Sulawesi Tenggara

3.5 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupaya mungkin mencari sumber informasi sebagai pelaku utamanya atau biasa disebut data primer. Sedangkan sumber data yang diperoleh bukan dari sumber utama disebut sumber data sekunder. (Wardi Bactiar, 1997).

3.5.1 Sumber data primer yaitu :

1. Mahasiswa IQT Iain Kendari yang memiliki hafalan al-Qur'an minimal 5 juz.
2. 10 penghafal al-Qur'an mahasiswa IQT.

3.5.2 Sumber data sekunder yaitu :

Dalam hal ini, sumber data yang peneliti gunakan adalah:

1. Dokumentasi.
2. Buku dan kitab-kitab.
3. Arsip-arsip yang memuat data maupun informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk memperoleh data-data terkait tema penelitian digunakan beberapa cara untuk pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

3.6.1. Pengamatan (*observation*)

Dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya yaitu observasi. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (Proton dan Electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. (Sugiyono, 2005, h.64).

Menurut Bungin (2007) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta di bantu dengan pancaindra lainnya. maka dari itu metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (H. 155).

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi awal pada mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, dimana dalam observasi awal peneliti telah mengamati keseharian para mahasiswa IQT seperti pekerjaannya, kegiatan yang dilakukan di kampus, dan telah mewawancarai sebagian mahasiswa IQT mengenai persepsi makna keberkahan yang mereka pahami.

1.6.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori, 2014, h.129-130).

Wawancara (*interview*) untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang lazim disebut responden dengan berbicara langsung (*face to face*) dengan orang tersebut. Dengan demikian wawancara berbeda dengan ngobrol, bercakap-cakap, dan beramah-ramah (Sutinah, 2007, h.69).

Pada saat Peneliti melakukan observasi awal sebagai teknik awal dalam pengumpulan data kepada para mahasiswa penghafal IQT, peneliti juga telah melakukan wawancara informal yaitu mahasiswa IQT yang memiliki hafalan maksimal 20 juz secara singkat mengenai persepsi keberkahan al-Qur'an

menurut mahasiswa IQT penghafal al-Qur'an. Kemudian dari hasil wawancara terhadap informan, hasilnya pun saling menguatkan satu sama lain. Untuk selanjutnya, teknik wawancara ini akan tetap peneliti gunakan untuk menggali lebih dalam agar mendapatkan informasi lebih banyak dari informan.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 10 orang mahasiswa IQT penghafal di IAIN KENDARI fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan maksimal hafalan sebanyak 20 juz dan minimal 5 juz yang masih aktif kuliah dari angkatan 2017 hingga angkatan 2020. Wawancara dilakukan sejak tanggal 22 oktober hingga 26 januari 2022. Untuk menyederhanakan penulisan pada hasil penelitian ini, maka nama dari 10 orang informan tersebut akan digantikan dengan huruf A hingga huruf S secara berurutan.

1.6.3 Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan Koran, dan bahan referensi lain).

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi, dari akar katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris di sebut dokumen yaitu "*something written or printed, to be used as a record or evidenc*", (A.S Hornby, 1978:256) atau sesuatu tertulis atau di cetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti (Komariah, 2014, h. 146).

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil

penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005, h. 82-83). Metode ini Peneliti gunakan untuk memperoleh data selama observasi dan wawancara.

1.7 Teknik Analisis Data

Mengutip pendapat Tohirin (2013:141), analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Sugiyono (2005:88), mengutip perkataan bogdan yang menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unut-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.

Cara analisis data ialah cara penyederhanaan dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitiannya. (Sofian Efendi,1989, h. 263).

3.7.1 Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian menentukan tema dan polanya. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian menyusun hasil wawancara dan mulai merangkum inti masalah dari hasil wawancara agar mudah di pahami.

3.7.2 Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dibuat dalam bentuk table. Oleh karena itu, peneliti membuat beberapa tabel agar data yang ditemukan itu terlihat lebih jelas dalam penyajiannya sehingga para pembaca dapat dengan mudah memahaminya.

3.7.3 Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono,2005, h.92-99). Maka dari itu, peneliti tidak langsung menyimpulkan satu kali namun peneliti mengecek kembali dan mengumpulkan data yang telah di dapatkan kemudian di lihat kembali, sehingga apa yang di simpulkan itu valid.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, dan telah melewati beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya dibutuhkan pengujian/ pengecekan keabsahan data.

Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil terdapat beberapa kata yang keliru atau tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga ada triangulasi dari sumber/ informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Djam'an satori, 2014, h.170).

1.8.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Setelah itu data dari ketiga sumber tersebut, di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan selanjutnya dimintai kesepakatan (*member check*) dari tiga sumber data tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi

sumber dengan cara menanyakan bagaimana para narasumber itu mengaplikasikan isi al-Qur'an dalam kehidupannya agar apa yang dikatakannya itu sesuai dengan perbuatannya.

1.8.2 Triangulasi Metode

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. atau mungkin semuanya benar, namun sudut pandangnya berbeda-beda. Maka dari itu peneliti tidak serta merta menyimpulkan data yang diperoleh tetapi peneliti melakukan hal-hal diatas untuk memastikan apakah jawaban dari narasumber itu sudah pas atau perlu untuk diubah lagi.

1.8.3 Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2005, h.127).

Dalam hal ini peneliti melakukan trigualasi sumber dengan cara menanyakan ulang dengan pertanyaan yang sama dan waktu yang berbeda agar data yang di dapatkan valid.

